

SKRIPSI

**MODEL PEMBELAJARAN MENGANYAM TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
KELOMPOK BRA AZ-ZAINIYAH CIJERUK BOGOR**

Oleh :

ERNI SUMARNI

NIM : 1213.5.011



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014M/1436H**

SKRIPSI

**MODEL PEMBELAJARAN MENGANYAM TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
KELOMPOK BRA AZ-ZAINIYAH CIJERUK BOGOR**

Oleh :

ERNI SUMARNI

NIM : 1213.5.011



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014M/1436H**

**MODEL PEMBELAJARAN MENGANYAM TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
DI KELOMPOK BRA AZ-ZAINIYAH CIJERUK BOGOR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (S.Pd.I)**

Oleh :

ERNI SUMARNI
NIM : 1213.5.011



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014M/1436H**

**LEMBAR PENGESAHAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MOERN SAHID**

SKRIPSI

Judul : Model Pembelajaran Mengayam Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelompok BRA Azzainiyah Kabupaten Bogor

Disusun Oleh Mahasiswa

Nama : Erni Sumarni

NIMKO : 1213.5.011

Konsentrasi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diterima salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Modem Sahid Bogor.

Bogor, Nopember 2014

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Manik Sunuantari, M.Si

Pembimbing II

Evi Novita, SE.,M.Si

Mengetahui

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



H. Moh. Romli, M.Pd.I

Mengesahkan

Ketua STAIT Modem Sahid,



Prof.Dr.Ir.H. Musa Hubeis, MS.,Dipl.Ing.,DEA

Tanggal Ujian :

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Raudlatul Atfhal pada Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya ilmiah saya pribadi. Tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima, atau sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Bogor, November 2014



Erni Sumarni

ABSTRAK

ERNI SUMARNI (1213.5.010) “*Judul: Model Pembelajaran Menganyam terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B RA Azzainiyah Kabupaten Bogor*”

Menganyam banyak kegunaannya bagi anak Taman Kanak-kanak, selain untuk melatih motorik halus anak dan mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, dapat membangkitkan minat anak dan menjadikan anak terampil dan kreatif. Pada perkembangan afektif dapat melatih kesabaran anak dan pada perkembangan kognitif anak dapat melatih kreativitas, imajinasi, dan konsentrasi. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang penerapan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Az-Zainiyah Cijeruk Bogor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.

Menganyam merupakan kegiatan yang membutuhkan pergerakan syaraf atau otot kecil yang halus. Seperti menggambar atau melipat kertas, menganyam membutuhkan ketelitian dan imajinasi, karena semuanya merupakan kegiatan keterampilan. Proses peningkatan motorik halus anak tidak bisa ditempuh secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan dan terencana, untuk pembiasaan menganyam harus dilakukan terjadual dengan memperhatikan perkembangannya.

Fase pertumbuhan anak pada usia dini merupakan fase penting, anak pada usia dini akan mudah mencerna hal-hal baru yang didapatkannya, dan akan mengingatnya sampai dewasa. Pengaruh motorik halus anak cukup besar bagi kehidupannya, karena motorik halus anak berpengaruh kepada emosional, sosial, nilai moral dan kepribadian anak.

Dari hasil evaluasi kegiatan menganyam ini dari 14 peserta didik, pada waktu pertama dilakukan kegiatan, baru 6 peserta didik (40%) yang dapat memahami cara menganyam, sedangkan 8 peserta didik (60%) belum dapat memahami. Setelah melakukan perbaikan penilaian, 86% peserta didik dapat memahami cara menganyam dengan baik.

Pada tahap pertama kegiatan, peserta didik yang sudah mulai muncul hanya 6 peserta didik (40%), sedangkan 8 peserta didik (60%) lainnya belum muncul. Pada tahap kedua, 6 peserta didik (64%) sudah berkembang sesuai harapan, 2 peserta didik (14%) mulai muncul, dan yang lain sebanyak 6 peserta didik (22%) masih belum berkembang. Pada tahap ketiga, 11 peserta didik (86%) sudah berkembang sangat baik, 1 peserta didik (6%) berkembang sesuai harapan dan hanya 2 peserta didik (8%) yang baru mulai muncul.

Kata kunci: *menganyam, motorik halus*

ERNI SUMARNI

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Model Pembelajaran Menganyam terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B RA Azzainiyah Kabupaten Bogor*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Guru Raudlatul Atfhal pada Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid Bogor.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada para pembimbing dan ketua serta civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta dan rekan-rekan yang sudah memberikan motivasi dan do'a. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca.

Bogor, Nopember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
A. Pengertian Motorik Halus	11
B. Perkembangan Motorik Halus Anak	19
C. Kegunaan Motorik Halus.....	21
D. Kerawanan-kerawanan dalam Perkembangan Motorik Halus Anak	23
E. Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Halus Anak	26
F. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak	27
G. Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Perkembangan Motorik Anak	31

H. Urgensi Perkembangan Motorik Anak	39
I. Prinsip-prinsip Perkembangan Fisiologis Anak Usia Taman Kanak-kanak	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Sifat dan Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data	43
E. Pendekatan Keilmuan	44
F. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB VI PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai sarana yang paling ideal bagi bangsa Indonesia. Tujuan ideal yang hendak dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 RI Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yaitu yang berbunyi: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Maka sebaiknya pendidikan anak usia dini janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses

pembelajaran. Bagi anak, bermain merupakan sarana belajar bagi mereka. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik.

Menurut Singer (dalam Kusantanti, 2004), bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan.

Melalui bermain, gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Peningkatan keterampilan motorik seorang anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lain pula. Bagi anak usia prasekolah, gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan bahkan perkembangan kognisi (Bredenkamp, 1987 dalam Solehuddin 1997).

Menurut Hurlock (1994) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat, kematangan syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk

belajar dan berlatih. Menurut Zeller dan Hetser (dalam Haditono, 1991), perkembangan motorik merupakan perkembangan kemampuan melakukan atau merespon suatu hal, jadi bertambahnya usia bertambah pula kemampuan motoriknya.

Mayke (2007) menyatakan bahwa motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti untuk menulis, menjiplak, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar hingga menarik garis. Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Menurut Endah (2008), perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial emosi, bahasa, dan fisik anak. Dalam perkembangan anak, biasanya kemampuan motorik kasar lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halus. Hal ini terbukti ketika anak sudah dapat berjalan dengan menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Keterampilan motorik halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama penyesuaiannya. Hal ini merupakan suatu

proses bagi seorang anak untuk mencapainya. Maka diperlukan intensitas kegiatan yang syarat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus yang dimiliki anak setiap anak berbeda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak.

Menurut Holts (2009) kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila diusianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekitar 6 tahun, anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Setelah mengetahui permasalahan secara umum diatas, jika melihat pada kenyataan dilapangan, sebagian Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran motorik halus terkadang guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional maksudnya metode pembelajaran ini berpusat pada guru kurangnya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, guru kurang profesional dalam memberi pengajaran karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan, kondisi belajar yang kurang kondusif dan masih kurangnya sarana prasarana atau kurangnya media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Melihat dari apa yang terjadi di lapangan khususnya di RA Az-Zainiyah

Cijeruk Bogor, berdasarkan pengamatan dan hasil observasi dengan guru kelompok B menunjukkan bahwa dalam hal ini anak-anak pada umumnya memiliki kemampuan motorik halus yang belum terlihat optimal terutama terutama pada kegiatan pramenulis seperti memegang pensil yang belum benar, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat curat-coret serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot kecil atau halus. Hal ini bisa disebabkan faktor kematangan anak dan stimulus atau latihan yang belum diterapkan secara konsisten seperti pembelajaran yang ada dalam program di sekolah tersebut. Menurut pengamatan TK ini belum terdapat program dalam meningkatkan kemampuan motorik halus secara khusus. Berdasarkan refleksi awal dengan guru disepakati sebagai solusi tindak lanjut untuk mengetahui permasalahan tersebut yaitu dengan kegiatan menganyam.

Menurut Hurlock (1996), kemampuan motorik halus dimulai sejak dini melalui kegiatan memegang dan meraba, dan perkembangannya akan semakin pesat setelah anak memasuki usia tiga tahun, yaitu saat sebagian besar gerak motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot, akan tetapi keterampilan ini harus tetap dipelajari guna optimalisasi perkembangan serta untuk mempersiapkan anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Para ahli pendidikan memandang bahwa usia prasekolah merupakan

masa emas bagi penyiapan anak untuk menjalani proses perkembangan dan belajar selanjutnya. Pada usia ini pula terdapat “masa peka” yang sangat potensial sekali untuk dikembangkan secara optimal sebagai tuntutan perkembangan anak.

Usia emas dalam perkembangan motorik adalah *middle childhood* atau masa anak-anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Mengingat kemampuan motorik halus anak sangat penting, maka kegiatan yang lebih ditingkatkan lagi, dapat memberikan kesenangan pada anak, memupuk jiwa kreatif serta merupakan dasar keterampilan yang lainnya.

Menurut Rachmawati (2003), dengan adanya potensi kreativitas maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sebenarnya terdapat banyak pendekatan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan aspek motorik halus anak seperti pendekatan seni. Pendekatan seni ini dapat dilakukan untuk menstimulasi motorik halus pada anak. Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepakaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan,

bernilai seni dan lainnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggetarkan jiwa perasaan manusia. Seni juga merupakan kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media. Pengembangan seni bertujuan untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya pada orang lain, yang divisualisasikan dalam tata susunan yang indah dan menarik, sehingga dapat menimbulkan kesan rasa senang ataupun puas bagi yang menghayatinya (Ida Herawatie, 1999).

Menurut *Koster* (1997), pengembangan seni juga bertujuan membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangannya, mengembangkan keterampilan motorik halus anak didik dalam berolah tangan. Berdasarkan medium seni yang digunakan para seniman kita mengenal berbagai cabang seni, antara lain seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra, dan seni drama atau theater. Masing-masing cabang seni tersebut cara menikmatinya melalui indera yang berbeda. Seperti seni rupa adalah cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata atau penglihatan. Salah satu pembelajaran bidang seni rupa yaitu pada kegiatan menganyam.

Menurut Sukardi (2008), kegiatan menganyam terdapat di semua wilayah-wilayah daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan di seluruh nusantara. Masing-masing mempunyai khas dan corak atau motif yang

berbeda-beda.

Dari corak atau motif yang dimiliki oleh masing-masing menjadikan keanekaragaman motif anyaman di nusantara ini. Perkembangan anyaman di samping beraneka ragam motif juga ditunjang oleh teknologi. Walaupun teknologi kerajinan anyam yang beraneka dan banyak macamnya tetapi prinsip kerjanya sama, yaitu adanya lungsi dan pakan. Tanpa lungsi dan pakan maka anyaman tidak akan dapat diproses dan tidak dapat menghasilkan karya anyaman. Menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian kertas/pita anyaman secara bergantian.

Kerativitas menganyam di TK yang dimaksud adalah keterampilan dalam melakukan aktivitas pratek membuat motif anyaman dasar sederhana, anyaman kombinasi dengan menggunakan bahan kertas berwarna, pita, dan lainnya. Dalam penerapannya diperlihatkan bahan dan motif anyaman yang disesuaikan dengan kondisi setempat dan tingkat kemampuan anak TK.

Menganyam juga banyak kegunaannya bagi anak TK, selain untuk melatih motorik halus anak dan mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, dapat membangkitkan minat anak dan menjadikan anak terampil dan kreatif, adapun pada perkembangan afektif dapat melatih kesabaran anak dan pada perkembangan kognitif anak dapat melatih kreativitas, imajinasi, dan konsentrasi. Selain semakin mengasah kreativitas anak pun akan lebih mengenal salah satu warisan

budaya bangsanya, anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia, Sekarang ini, teknik menganyam sudah lebih berkembang dan modern, namun karya anyaman tradisional lebih disukai banyak orang karena memiliki nilai seni yang lebih tinggi. Dengan demikian kemampuan motorik anak perlu untuk ditingkatkan untuk mengubah suatu keadaan dalam memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan dibidang pendidikan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang penerapan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Az-Zainiyah Cijeruk Bogor. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memilih judul "*Model Pembelajaran Menganyam terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak*"

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses penelitian diperlukan suatu proses identifikasi terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhi permasalahan yang sedang diteliti, sehingga bisa lebih mudah dan jelas. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut yang dipengaruhi faktor-faktor :

1. Kurangnya lingkungan yang melibatkan anak dalam kegiatan motorik halus.
2. Metode atau teknik yang digunakan kurang bervariasi sehingga anak merasa jenuh dan bosan.
3. Guru kurang terampil dan kurang berkreasi dalam memberikan teknik

pengajaran.

4. Proses pembelajaran masih kaku dan kurang menarik minat anak untuk kegiatan motorik halus anak.
5. Dalam suasana kelas antara guru dan anak tidak kondusif.
6. Guru kurang memperkenalkan teknik budaya tradisional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas. Masalah penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana penerapan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini setelah menerapkan kegiatan menganyam ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan motorik halus anak sebelum menerapkan kegiatan menganyam.
2. Mengetahui penerapan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah menerapkan kegiatan menganyam.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Motorik Halus

Sumantri (2005:143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Hal yang sama dikemukakan oleh Yudha dan Rudyanto (2005:118), menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Demikian pula menurut Bambang Sujiono (2008:12.5), menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, serta menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Al-Quran surat Al-'Alaq, ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
- (Al-Quran, Surat 'Al-Alaq: ayat 1-5)

“Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.” (ayat 1). Dalam waktu pertama saja, yaitu “bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta.

Yaitu “Menciptakan manusia dari segumpal darah.” (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai

membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudrat-Ku dan iradat-Ku."

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu' Ammanya menerangkan: "Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal *ummi*, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apatah lagi dia adalah Al-Insan Al-Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua."

“Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.” (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.

“Dia yang mengajarkan dengan qalam.” (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaan-Nya yang tertinggi. Yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia “Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.” (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya.

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.

Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa di dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang."

Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya.

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia Rububiyah, rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia Nubuwwat, Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.

Pada waktu itu Nabi datang ke gua Hira yang letaknya diatas bukit di pinggir kota Makkah untuk berkhalwat selama beberapa malam. Kemudian datanglah malaikat jibril, lalu malaikat jibril menyuruh Nabi untuk membaca tetapi Nabi tidak bisa membaca. Namun dengan kekuasaan Allah, akhirnya Nabi dapat membaca. Dan Allah menurunkan kitab yang akan menjadi petunjuk bagi manusia.

Allah mengungkapkan bagaimana caranya Allah menjadikan manusia, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan agar membaca dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya agar ilmunya melekat pada diri orang itu. Allah menyediakan alat untuk menulis

yang dijadikan alat informasi dan komunikasi. Allah melimpahkan karunia yang tak terhingga kepada manusia yang dimana pada permulaannya manusia itu tidak mengetahui apa-apa.

Arti ide yaitu sumber ilmu, belajar, membaca, materi yang dibaca, alat atau fasilitas yang digunakan untuk membaca, cara yang dipakai untuk membaca. Sedangkan arti ologi yaitu ilmunya. Jadi ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asa pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan, dan paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Hubungan surat al-Alaq dengan ideologi pendidikan islam adalah bahwa dalam surat ini tujuan pendidikan islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang beribadah kepada allah dan bertanggung jawab di akhirat. Surat al-Alaq berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah. Surat al-Alaq berisi perintah membaca kepada Nabi Muhammad dalam arti seluas-luasnya. Artinya membaca tidak hanya terpaku pada bacaan, bukan hanya sekedar baca, tapi harus dipahami, telaah, evaluasi dan karena Allah Ta'ala. Surat al-Alaq berisi tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat.

Kajian surat al-Alaq merupakan kajian aqidah yang diajarkan para Rosul setiap masa. Aqidah ini tidak sama dengan ibadah. Aqidah berbicara tentang iman, keyakinan. Sedangkan ibadah perbuatan yang dilakukan karena

yakin terhadap sesuatu. Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu ladunni, ilmu yang langsung dari Allah dan ilmu kasbi, ilmu yang diperoleh dari usaha.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu menurut Hurlock (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman

sebayanya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang *fringer* (terpinggirkan).

B. Perkembangan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didupatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnyu. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak yang diuraikan oleh Gesell (1971), yaitu:

1. Kemampuan memegang dan memanipulasi benda-benda.
2. Kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan.

Beberapa dimensi perkembangan motorik halus anak :

- a. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencorat-coret dengan alat tulis.
- b. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
- c. Memakai dan melepas sepatu berperekat atau tanpa tali.
- d. Memakai dan melepas kaos kaki.
- e. Memutar pegangan pintu.
- f. Memutar tutup botol.
- g. Melepas kancing jepret.
- h. Mengancingkan/membuka velcro dan retsleting (misalnya pada tas).
- i. Melepas celana dan baju sederhana.
- j. Membangun menara dari 4-8 balok.
- k. Memegang pensil/krayon besar.
- l. Mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir.
- m. Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan.
- n. Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri.
- o. Memegang gunting dan mulai memotong kertas.
- p. Menggulung, menguleni, menekan, dan menarik adonan atau tanah liat.

C. Kegunaan Motorik Halus

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir dan sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dengan otot. Dalam standar kompetensi kurikulum TK/RA tercantum bahwa tujuan pendidikan di TK/RA adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Menggunakan motorik halus adalah dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi yaitu melalui keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang dan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya.

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti

keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK/RA, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu, dan sebagainya.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas menganyam kertas. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Kegunaan motorik halus :

1. Menegmbangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan lai-lain.
2. Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
3. Pengembangkan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.

4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
5. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

D. Kerawanan-kerawanan dalam Perkembangan Motorik Halus Anak

Hal-hal yang dapat memperlambat perkembangan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Kerusakan otak sewaktu dilahirkan.
2. Kondisi buruk prenatal (ibu hamil yang merokok, narkoba, dan lain-lain) Kondisi buruk saat postnatal (waktu dilahirkan).
3. Kurangnya kesempatan anak untuk dapat melakukan aktivitas motorik halus dikarenakan kurangnya stimulasi dari orang tua, overprotektif, terlalu dimanja, dan lain-lain.
4. Tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua, yaitu dituntut untuk melakukan aktivitas motorik halus tertentu padahal organ motoriknya belum matang.
5. Kidal yang dipaksakan menggunakan tangan kanan sehingga menimbulkan ketegangan emosi pada anak.
6. Motorik halus yang kaku, yaitu:
 - a. Lambat dalam perkembangannya.
 - b. Kondisi fisik yang lemah sehingga anak tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnnya.

c. Tegang secara emosional sehingga tegang otot dan kaku.

Berikut ini adalah 10 hal yang harus dihindari dalam mendidik anak :

1. Terlalu lemah. Misalnya, selalu memenuhi semua permintaan anak. Anak tidak diajar untuk mengenal hak dan kewajiban. Akibatnya, anak menjadi terlalu penuntut, impulsif (gampang melakukan tindakan tanpa perhitungan), egois, dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain.
2. Terlalu menekan. Misalnya, orang tua terlalu mengatur dan mengarahkan anak, tanpa memperhatikan hak anak untuk menentukan keinginannya sendiri, atau untuk mengembangkan minat dan kegiatan yang ia inginkan. Akibatnya, anak akan menjadi lamban, selalu bekerja sesuai perintah, tidak memiliki pendirian, dan suka melawan.
3. Perfeksionis. Orang tua menuntut anak untuk menunjukkan kematangan sikap atau target tertentu yang umumnya melebihi kemampuan yang wajarnya dimiliki anak. Akibatnya, anak akan terobsesi untuk meraih prestasi yang diharapkan orang tuanya. Ia juga akan menjadi terlalu keras dan kritis terhadap dirinya sendiri.
4. Tidak memberi perhatian. Orang tua hanya menyediakan sedikit waktu untuk memperhatikan setiap perkembangan anak, atau membantu anak menempuh tahap demi tahap perkembangannya. Akibatnya, anak tak mampu membina hubungan dengan lingkungannya dan akan tumbuh menjadi anak yang impulsif.
5. Terlalu cemas akan kesehatannya. Orang tua terlalu berlebihan mencemaskan kondisi fisik anak. Padahal, secara obyektif, anak sehat.

Sakit sedikit saja, orang tua cemasnya minta ampun. Akibatnya, anak akan mudah merasa tak sehat dan ikut merasakan kecemasan yang sama. Enggan bermain, takut jatuh, dan sebagainya.

6. Terlalu memanjakan. Misalnya, terus-menerus menghujani anak dengan barang-barang mahal atau memberikan pelayanan istimewa, tanpa mempertimbangkan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak. Akibatnya, anak bisa menjadi anak yang gampang bosan, kurang inisiatif, dan tidak memiliki daya juang.
7. Tidak pernah memberi kepercayaan. Orang tua selalu meramalkan kesalahan yang belum tentu dilakukan anak. Orang tua juga selalu mengkritik anak, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya tak perlu kritikan. "Kamu sih, nanti kalau jatuh, bagaimana?" Akibatnya, anak akan menjadi seorang yang pesimis, rendah diri, dan cenderung mengembangkan hal-hal yang selalu dilarang orang tua.
8. Menolak kehadiran anak. Misalnya, jenis kelamin anak tak sesuai dengan harapan orang tua, sehingga orang tua cenderung menolak menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga. Akibatnya, semua tindakan yang dilakukan orang tua selalu merugikan anak. Anak bisa rendah diri dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang tua.
9. Suka menghukum. Orang tua bersikap agresif terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak, dan cenderung memilih memberikan hukuman fisik dengan alasan mengajarkan disiplin. Bisa-bisa anak akan

menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dilakukan dan akan melakukan hal yang sama terhadap keluarganya kelak.

10. Suka menggoda. Orang tua cenderung melecehkan keberadaan anak dengan sering mengolok-olok dan mengungkapkan kekurangan anak di depan orang banyak. Akibatnya, anak akan merasa tidak dihargai dan rendah diri.

E. Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Halus Anak

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Dave mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Imitation* (Peniruan)

Imitation adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya.

- b. *Manipulation* (Penggunaan konsep)

Manipulation adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi.

- c. *Presition* (Ketelitian)

Presition adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang

mengindikasikan tingkat kedetailan tertentu.

d. *Articulation* (Perangkaian)

Articulation adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara koordinasi antarorgan tubuh, saraf, dan mata secara cermat.

e. *Naturalization* (Kewajaran/Kealamiahannya)

Naturalization adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar atau luwes.

F. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Biasanya anak dengan motorik kasar yang sangat baik mempunyai kelemahan dan ketidak optimalan dalam motorik halus. Genetik atau bakat alamiah merupakan faktor utama dalam menentukan kemampuan motorik seorang anak. Sedangkan faktor Lingkungan (orang tua) merupakan faktor penunjang dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan

ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak:

1. *Faktor kematangan*

Kematangan atau *maturity* adalah kesiapan fungsi- fungsi, baik fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitas tanpa memerlukan stimulus dari luar. Misalnya proses anak belajar duduk, merangkak, berjalan atau bercakap-cakap. Proses-proses itu memerlukan periode belajar dan berlatih. Proses-proses di atas tidak akan menunjukkan hasil yang maksimal bila anak belum mencapai kematangannya.

2. *Faktor Keturunan*

1) Tinggi tubuh

Orang tua yang tinggi, cenderung untuk mempunyai keturunan yang tinggi, demikian pula orang tua yang pendek, cenderung akan memiliki keturunan yang pendek pula. Namun tinggi tubuh seseorang tidak dapat diramalkan secara tepat, karena faktor lingkungan, gizi dan kesehatan mempunyai pengaruh pula pada hal itu.

2) Kecepatan pertumbuhan

Kecepatan pertumbuhan ternyata juga merupakan sifat yang *diturunkan*. *Penelitian- penelitian pada kembar identik memperlihatkan* bahwa haid pertama yang dialami kembar identik perempuan terjadi pada usia yang sama. Demikian pula pada perempuan kakak- beradik, haid mereka pada usia yang tidak begitu berbeda.

3. Pengaruh lain

Nutrisi; Penyebab ini bukan hanya faktor sosial ekonomi yang lemah saja tetapi juga cara dan kebiasaan keluarga dalam hal makan. Akibat bila seorang anak kurang gizi yaitu: anak akan menjadi lemah dan kurang berminat untuk bermain. Selain itu anak juga mudah tersinggung, pemurung dan kadang gugup.

Motorik halus adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang pada tingkat perkembangannya yang berhubungan dengan koordinasi fisik, sel otak dan koordinasi mata sehingga seorang anak mencapai kemampuan sesuai dengan perkembangannya. Kemampuan Motorik halus adalah tingkatan perkembangan yang harus dimiliki oleh setiap anak pada masing-masing perkembangannya. Masing-masing perkembangan motorik halus anak akan berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan anak termasuk dalam kecerdasan dan keadaan fisik anak, stimulus yang anak dapat dari lingkungan keluarganya termasuk dalam pola asuh dan pola didik serta perkembangan kemampuan masing-masing anak.

Berikut ini tingkat perkembangan motorik halus menurut tingkatan usia:

1. Usia 1- 2 tahun

- a) Memegang alat tulis
- b) Membuat coretan bebas
- c) Menyusun menara dengan 3 balok
- d) Memegang gelas dengan 2 tangannya

- e) Menumpahkan benda-benda dari wadah dan memasukkannya kembali
- f) Meniru garis vertikal dan horizontal
- g) Memasukkan benda ke dalam wadah yang sesuai
- h) Membalik halaman buku walau belum sesuai
- i) Menyobek kertas

2. Usia 2-3 tahun

- a) Meremas kertas atau kain dengan menggunakan lima jari
- b) Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus
- c) Menggunting kertas tanpa pola
- d) Koordinasi tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi dan sendok

3. Usia 3-4 tahun

- a) Menuangkan air, pasir atau biji-bijian kedalam tempat penampung (ember, mangkuk)
- b) Memasukkan benda kecil kedalam botol (potongan lidi, kerikil atau biji-bijian)
- c) Meorce manikmanik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku
- d) Menggunting kertas dengan pola garis lurus

4. Usia 4-5 tahun

- a) Membuat garis vertikal, horizontal, garis lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran
- b) Menjiplak bentuk

- c) Mengkoordinasi jari tangan dan mata untuk meniru bentuk tulisan
- d) Meniru bentuk dari berbagai media
- e) Membuat bentuk dari bahan tanah liat/plastisin atau media lainnya sesuai dengan ekspresi diri

5. Usia 5-6 tahun

- a) Menggambar sesuai dengan gagasannya
- b) Meniru bentuk dengan berbagai media (menulis bentuk, melipat, membentuk plastisin)
- c) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media
- d) Menggunting sesuai pola
- e) Menempel gambar dengan tepat
- f) Menggambar secara detail

G. Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Perkembangan Motorik Anak

Anyaman merupakan salah satu kerajinan khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Kerajinan anyam merupakan kerajinan tradisional yang sampai pada saat ini ditekuni, disamping banyak kegunaannya juga memiliki unsur pendidikan. Kegiatan menganyam di Indonesia sangat beragam, semua tidak terlepas dari keragaman budaya Indonesia yang begitu penuh warna. Semua kerajinan tangan pada dasarnya mempengaruhi perkembangan motorik anak, karena kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki dua bilah otak yang satu sama lain berbeda fungsi dan cara peningkatannya, maka pemerintah pun lebih teliti dalam membuat kurikulum, hingga pada saat ini terdapat beberapa

aspek penilaian yang harus di penuhi siswa dan dilakukan guru untuk ketercapaian kurikulum.

Pendidikan saat ini dikatakan semakin maju dan kompleks, karena segala aspek yang ada harus betul-betul diperhatikan, walau pada kenyataannya untuk tingkat dasar, menengah dan atas, Ujian Nasional (UN) yang menentukan anak lulus atau tidak dalam suatu jenjang pendidikan, hingga pro dan kontra saling bersambut. Namun terlepas dari apa yang terjadi, kita patut bersyukur mengenai perubahan system pendidikan saat ini, karena membuat guru harus lebih berpikir keras menghadapi kematangan siswa yang semakin kreatif dan tugas guru tidak terlepas memberikan materi berupa tulisan dan penugasan sampai munculnya nilai sebagai hasil sebuah pembelajaran.

Kerajinan tangan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, sejak dulu kita mengenal mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Ketarampilan (KTK), yang dimulai saat ditingkat dasar (SD). Bentuk materi yang disampaikan dari Kerajinan Tangan dan Ketarampilan (KTK) lebih kepada praktek nyata dalam membuat suatu karya, namun keterbatasan fasilitas, kompetensi guru dan kemampuan siswa dari segala hal membuat mata pelajaran tersebut seakan permainan biasa yang tidak berpengaruh, hingga beberapa sekolah tidak mengisi mata pelajaran tersebut dan lebih mengisinya dengan kegiatan olah raga. Pendidikan sekarang mewajibkan guru menilai siswa dari beberapa hal antara lain, *Afektif, Kognitif* dan *Psikomotorik*. Dari ketiga aspek tersebut, aspek *Psikomotorik-lah* yang pada model

kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dikatakan kurang berkembang karena tidak didukung oleh fasilitas dan kompetensi guru, hingga keluarlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2004 dan mulailah pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru sebagai tenaga pendidik dalam upaya peningkatan kompetensi.

Pendidikan untuk anak memiliki beberapa tahapan penting yang harus diperhatikan betul untuk membentuk generasi yang kompeten, kenyataan pendidikan Indonesia untuk tingkat menengah ke bawah sangatlah memprihatinkan, sehingga pelaksanaan pendidikan dilaksanakan seperti kurang terencana. Latar belakang keluarga, ekonomi, pendidikan orang tua dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap tenaga pendidik, sekolah menjadi salah satu penyebabnya, namun pendidikan tetaplah pendidikan yang keberhasilannya adalah kerja keras bersama, dan kegagalannya bisa menjadi kegagalan salah satu pihak saja.

Untuk membentuk peserta didik yang kompeten diperlukan tahapan-tahapan yang terencana dan terarah, kita pun harus menyadari bahwa peserta didik tidak bisa disamakan secara kemampuan, karena mereka datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan pemerintah pun mendukung akan hal itu, sehingga mereka (pemerintah) memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di sekolah tersebut.

Kegiatan menganyam menjadi salah satu bagian dari kurikulum yang hampir semua sekolah memiliki, kegiatan menganyam dimasukkan dalam

kurikulum dalam upaya pencapaian aspek psikomotorik siswa, terlebih untuk tingkat anak – anak seperti RA dan TK yang mana membawa suasana yang nyaman kepada siswa. Menggambar, bernyanyi, melukis, bercerita, bermain, adalah proses pembelajaran bagi siswa diusia RA dan TK, karena semua lebih merangsang motorik siswa untuk menjadi anak yang kreatif, berani, cerdas, dan bermental. Berikut ini adalah beberapa pengaruh penganyam terhadap peserta didik:

1. Pembinaan Ekspresi Pada Kerajinan Menganyam

Membina ekspresi dalam seni rupa merupakan proses pengungkapan perasaan melalui berbagai jenis dari seni rupa yang termasuk pada kerajinan menganyam. Victor Lowenfel dmengatakan bahwa *self exspresion*. Yang berarti suatu pernyataan tentang isi jiwa (termasuk di dalam nya adalah: pikiran, perasaan dan kehendak) dengan melalui caranya sendiri. Hal ini sangat diperlukan bagi perkembangan dirinya yang harmonis.

Pembinaan ekspresi dapat Anda lakukan melalui dua hal, adalah sebagai berikut:

1) *Memberikan stimulus yang berupa rangsangan kepada anak untuk mengaktifkan dalam pengungkapan perasaannya. Pemberian stimulus ini ada beberapa cara, diantaranya adalah:*

a) Pendekatan secara langsung pada objek yang dikerjakan. Untuk anak usia dini pendekatan langsung merupakan cara yang paling efektif. Pada pokok kegiatan menganyam, Anda dapat

melakukannya dengan cara bekerja bersama-sama sambil Anda ikut terlibat dengan anak memegang sambal membimbing anak dalam berkarya.

- b) Membangkitkan minat anak. Dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh anak, yaitu berkarya sambil bermain. Dengan melalui bermain kegiatan mengayamakan lebih mudah dan bersemangat sehingga akan mempermudah tercapainya tujuan kegiatan sehingga mempermudah tujuan kegiatan pembelajaran kerajinan mengayam bagi Anak Usia Dini.

2) *Melatih keberanian secara spontanitas dan terampil menggunakan berbagai macam media sebagai sarana mengekspresikan perasaan yang dimilikinya. Untuk melatih keberanian Anda lakukan sebagai berikut:*

- a) Melalui ekspresi, dengan cara mencoba-coba, meniru atau memodifikasi karya yang sudah ada. Pada saat eksplorasi media ungkap anak akan menemukan beragam teknik dalam menggunakan alat tertentu, bahkan mereka sering kali dapat mengembangkan keterampilan yang lainnya.
- b) Melalui eksperimen. Penemuan hal-hal yang baru dapat ditemukan dalam proses mencoba tentang berbagai media ungkap. Dapat Anda contohkan dengan pada penggunaan media anyam dari daun pisang, karet, atau kertas. Siswa akan mengenali bahwa karakter

dari media ungkap tersebut maka ia akan menyesuaikan sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

2. Pembinaan Kreativitas Kerajinan tentang Menganyam

Semua anak mempunyai bakat atau potensi dalam seni (senirupa), walaupun seberapa potensinya tidak sama. Potensi itu ada yang dikembangkan secara optimal ada juga yang sama sekali tidak dikembangkan. Setiap orang mempunyai pengalaman estetis, imajinasi tentang keindahan. Masalahnya orang tersebut mampu dan tidak mampu mengungkapkan untuk di tunjukkan kepada orang lain. Proses kemampuan menunjukkan ini dapat kita sebut sebagai kreativitas. Kreativitas dapat diartikan dengan kemampuan mencipta, kemampuan menanggapi persoalan, kemampuan berpikir, dan kemampuan menyesuaikan diri.

Kreativitas sangat erat hubungannya dengan fantasi atau daya khayal. Daya khayal yang dimiliki oleh setiap orang ini diperlukan dalam setiap penciptaan karya seni. Untuk melatih dalam pembinaan kreativitas kepada anak, salah satu contohnya adalah tugaskan kepada siswa Anda untuk mencari bentuk trimarta dari pembuatan anyaman: seperti kotak, bentuk burung, bola, hiasan-hiasan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai potensi berimajinasi, berkhayal, mempunyai pengalaman estetis. Masalahnya potensi itu dapat diungkapkan dan tidak dapat diungkapkan karena tidak dilatih untuk mengungkapkan. Karena tidak

pernah melatih diri maka orang tersebut tidak mempunyai kreativitas. Jadi untuk kreatif dan terampil diperlukan latihan yang rutin dan berkesinambungan, apa bila seseorang atau anak memiliki keterampilan pasti akan kreatif.

3. Pembinaan Sensitivitas Melalui Keterampilan Menganyam

Kepekaan anak dalam menerima stimulus atau rangsangan dari luar yang harus diserap melalui panca indra. Kepekaan ini kita namakan sensitivitas. Setiap anak memiliki kepekaan yang berbeda-beda. Ada yang tajam kepekaannya tetapi ada pula yang kepekaannya tidak tajam. Pendidikan kesenian adalah salah satu yang dapat mengembangkan kepekaan. Melalui keterampilan seni rupa pada anak usia dini diharapkan anak akan dapat menangkap rangsangan serta dapat dengan cepat dan terampil mengolahkannya menjadi hasil seni berupa kerajinan anyam yang bermanfaat sebagai sarana, proses untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya.

Yang perlu ditempuh dalam pembinaan sensitivitas anak melalui kegiatan pembelajaran kerajinan menganyam, diantaranya:

- 1) Perhatikan oleh Anda kepada anak beberapa anyaman yang sudah jadi baik berbentuk anyaman yang berbentuk tiga dimensi. Tugas anak adalah mengamati secara seksama mengenai macam-macam bentuk, warna, tekstur kemudian siswa akan menyerap yang akhirnya akan menimbulkan berbagai tanggapan dan perasaan.

- 2) Setelah anak mengamati objek karya anyaman maka dilanjutkan mengamati susunannya yang diteruskan pula untuk menganalisis karakter objek. Selanjutnya anak diminta untuk mengungkapkan kepada gurunya tentang hasil pengamatan terhadap susunan anyaman (teknik anyaman tersebut) hadapkan langsung dengan meraba objek.
- 3) Meraba sambil mengamati karya anyam atau media bahan untuk dirasakan, guru mengetahui karakter tekstur tentang media daun, iratan bambu, guntingan kertas, guntingan karet, janur dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk latihan merespons pengalaman sensori. Maka sensasi yang ditimbulkan akibat rabaan tersebut dapat membangkitkan berbagai tanggapan atau kesan terhadap apa yang mereka hadapi yang akhirnya siswa tersebut mampu belajar memutuskan melalui sikapnya.

4. Praktik Kerajinan Anyam Pada Anak Usia Dini

Kerajinan menganyam dapat dikatakan berhasil apa bila anak dapat menghasilkan karya anyaman karya. Keterampilan dalam menggunakan alat (menggunting kertas, menggunting, karet, dan lain-lain) sangat dibutuhkan di samping mempermudah dan memperlancar, kegiatan ini juga merupakan keterampilan motorik yang tidak kalah penting manfaatnya bagi perkembangan anak. Tingkat kesulitan dalam mempraktikkan kerajinan anyam pada siswa Anda hendaknya dimulai dari tingkatan yang paling rendah menurut kemampuan anak. Anda

memberikan contoh dengan cara menuntun proses, urutan berkarya yang kemudian diikuti oleh anak dengan cara satu persatu. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh dua guru, yaitu satu guru memperagakan guru satunya lagi menuntun sambil memeriksa satu persatu.

Anak memiliki jenjang dalam setiap perkembangannya, baik secara fisik atau psikis, perkembangan secara fisik dan psikis saling berpengaruh satu sama lain, asumsinya bila bila unsur fisik anak berkembang maka unsur psikisnya pun ikut berkembang, hal ini sudah alamiah, namun terkadang tidak sedikit terdapat beberapa yang unsur fisiknya berkembang namun psikisnya tidak berkembang, atau pun sebaliknya. Maka peran orang tua sangat penting dalam memantau perkembangan anak dari segala hal, seperti nutrisi pada saat hamil dan nutrisi setelah melahirkan, nutrisi saat bayi dan balita hingga memasuki jenjang pendidikan taman kanak-kanak, selain itu pembiasaan sikap orang tua kepada anak pun tidak sembarangan, sebab anak usia dini dalam masa pertumbuhan yang cepat memiliki kerawanan-kerawanan dalam peningkatan motorik halus mereka.

E. Urgensi Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock (1996) sebagai berikut:

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan
 2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
 3. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
 4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan)
 5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.
- 1. Prinsip-prinsip Perkembangan Fisiologis Anak Usia Taman Kanak-kanak**

Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Pada awal

perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek.

Pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak seberat 2,5% dari berat otak orang dewasa. Syaraf-syaraf yang ada di pusat susunan syaraf belum berkembang dan berfungsi sesuai perkembangannya. Sejalan dengan perkembangan fisik dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami prosesneurological maturation. Pada anak usia 5 tahun syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan berlutut, berkembang lebih cepat apabila dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, diantaranya menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun puzzle, memegang gunting atau memegang pensil. Pada waktu bersamaan persepsi visual motorik anak ikut berkembang dengan pesat, seperti mengisi gelas dengan air, menggambar, mewarnai dengan tidak keluar garis. Di usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda. Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak

kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam. Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus. Pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus.

Kemampuan fisik/motorik anak apabila bermasalah perlu dilakukan terapi. Apabila masalahnya berhubungan dengan motorik kasar, anak akan menjalani fisioterapi. Sedangkan jika masalahnya pada motorik halus, ia akan menjalani terapi okupasi. Untuk keterlambatan bahasa, tentu anak akan menjalani terapi wicara, dan sebagainya.

BAB III

METOLOGI PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan observasional, dengan jenis penelitian deskriptif analitik.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kegiatan atau proses pendidik dan tenaga pendidikan dalam melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak didik.

C. Teknik pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan mengacu pada komperatif, deduktif dan induktif.

- a. Komperatif : membandingkan dari beberapa pendapat untuk mencari kebenaran dan kesempurnaan dalam penelitian.

- b. Deduktif : menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus.
- c. Induktif : menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum.

E. Pendekatan Keilmuan

Ilmu pendidikan adalah salah satu cabang ilmu yang kompleks bersifat multidisipliner. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Hal ini akan terlihat secara jelas dalam pembahasan mengenai berbagai teori, model, pespektif. Sifat “kemultidisiplinan” ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu pendidikan sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia (pendidikan, tenaga pendidik, siswa, wali murid) yang di dalamnya terdapat lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Terlebih di Negara Indonesia, kebijakan pemerintah berperan penting dalam upaya pengembangan pendidikan secara mendasar.

F. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2014 dengan tempat penelitian RA Az-Zainiyah Cijeruk Bogor.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah RA Az-Zainiyah

Raudlatul Athfal Az-Zainiyah terletak di Jalan Kolonel Bustomi Burhanudin KM. 5 Kp. Warungkupa RT 01/ RW 01, Desa Warungmenteng, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Didirikan pada tahun 2004 oleh swadaya masyarakat karena besarnya harapan masyarakat untuk memiliki Lembaga Pendidikan Dasar yang berciri khas agama Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

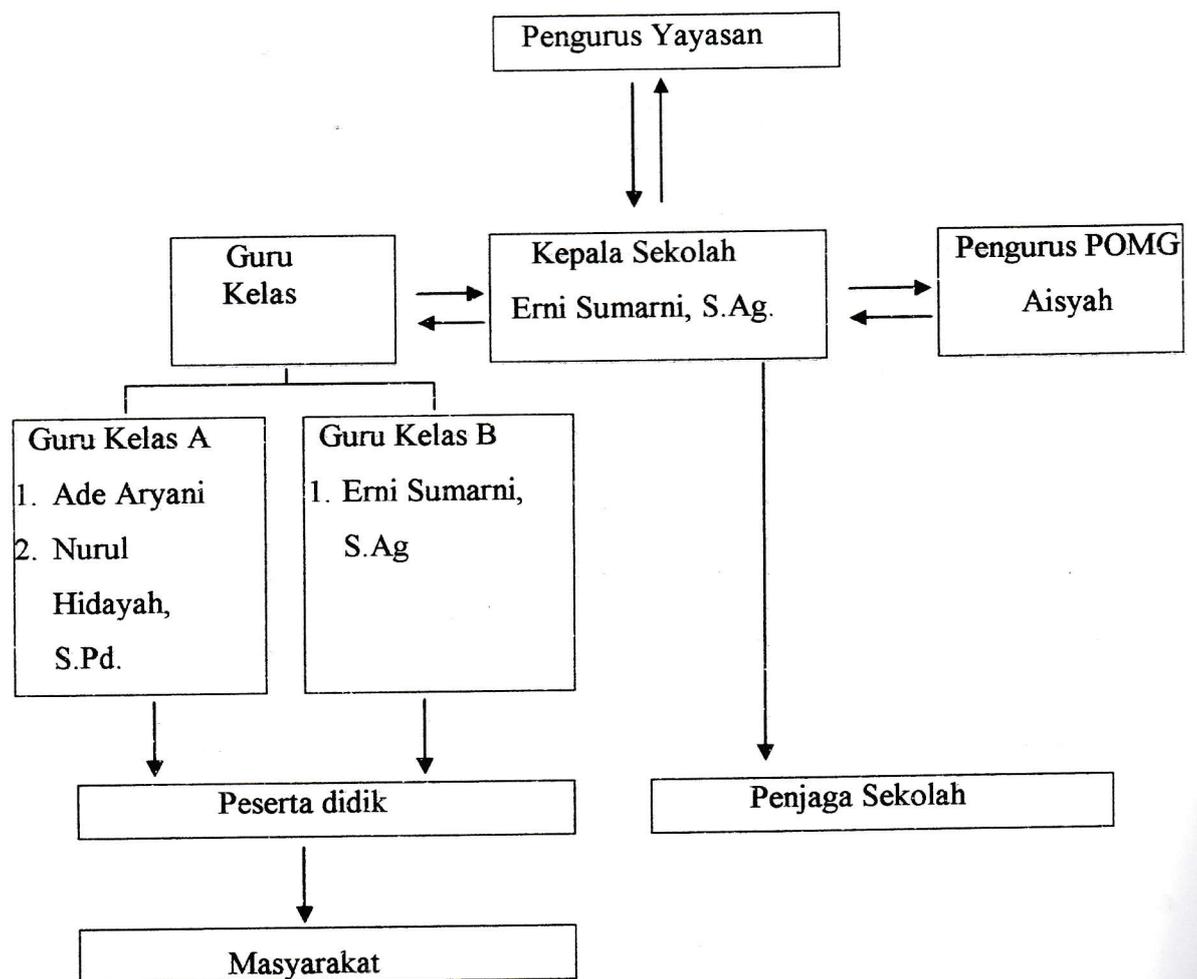
Berikut adalah profil dari Raudlatul Athfal Az-Zainiyah :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. NSPAUD | : 101232010254 |
| 2. Nama RA | : RA AZ-ZAINIYAH |
| 3. Status RA | : Swasta |
| 4. Alamat | : JL. Kolonel Bustomi Burhanudin
KM.5, Kp. Warungkupa, RT 01/01 |
| 5. Desa | : Warungmenteng |
| 6. Kecamatan | : Cijeruk |
| 7. Kabupaten | : Bogor |
| 8. Propinsi | : Jawa Barat |
| 9. No. SK Ijin Pendirian dari | |

- Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bogor : D/Kd.10.01/RA/PP.00.4/142/2008
10. No. SK Ijin Operasional dari
Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bogor : Kd.10.01/4/PP.00.4/1547/2008
11. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Harapan Insan Cendikia
12. Status Tanah : Wakaf
13. Luas (M) : 200 m²

2. Struktur Organisasi RA Az-Zainiyah

STRUKTUR ORGANIGRAM RA AZ-ZAINIYAH



3. Visi, Misi dan Tujuan RA Az-Zainiyah

a. Visi

Menciptakan generasi Islami yang Qurani dan mandiri.

b. Misi

1. Menjadikan anak-anak yang berjiwa mandiri dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup.
2. Menjadikan anak-anak yang kreatif, inovatif dan berakhlakul karimah.
3. Menjadikan anak-anak yang berkepribadian Islami, berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

c. Tujuan

1. Menciptakan anak yang beriman, Islam dan berwawasan kebangsaan.
2. Menciptakan anak yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani.
3. Menciptakan anak yang memiliki dasar ilmu, pengetahuan dan kecerdasan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Menciptakan anak yang memiliki dasar kreatifitas, terampil dan mampu bekerja keras untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam hidup di tengah masyarakat madani, lokal dan global.

4. Sarana dan Prasarana

Raudlatul Athfal Az-Zainiyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan 2 ruang belajar yang nyaman, 1 ruang kantor, 1 mushola, 1 taman bermain, 2 kamar mandi dan halaman yang luas.

5. Profil Guru

Guru yang mengabdikan ilmunya di Raudlatul Athfal Az-Zainiyah merupakan guru yang telah berpengalaman dan ahli dalam bidang keguruan anak usia dini.

NO	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan
1	Erni Sumarni, S.Ag	Bogor, 10/10/1974	Kepsek
2	Ade Aryani	Bogor, 15/03/1981	Wakasek
3	Nurul Hidayah, S.Pd	Bogor, 25/11/1976	Guru

6. Data Peserta Didik

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah peserta didik kelompok B yang berjumlah 14 orang terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari guru kelas kelompok B, ini adalah nama-nama peserta didik kelompok B :

NO	Nama Peserta didik	L/P	Tempat Tanggal Lahir
1	Ahmad Rendy	L	Bogor, 23 September 2008
2	Abimanyu Zaky	L	Bogor, 4 Desember 2008
3	Dina Putri	P	Bogor, 14 Maret 2009
4	Hayati	P	Bogor, 15 Desember 2008
5	Ina Sintia	P	Bogor, 27 Juni 2008
6	Jalal Alkindi	L	Bogor, 17 Juni 2008
7	Kevin Rianto	L	Bandung, 29 Juni 2009
8	Latifa Almalika	P	Sumedang, 4 Oktober 2008
9	Muhammad Awal	L	Bogor, 4 Agustus 2008
10	Nur Fitria	P	Bogor, 6 Juni 2008
11	Rafa Almahbubi	L	Bogor, 22 Juni 2009
12	Rizki attoriq	L	Bogor, 27 Oktober 2008
13	Muhammad Agniya	L	Karawang, 29 Maret 2009
14	Vicky Budiman	L	Bogor, 19 Maret 2008

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam upaya peningkatan motorik halus dengan kegiatan menyanyam, penulis melibatkan peserta didik secara aktif dengan menggunakan media kertas yang berwarna warni. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap.

1. Tahap Pertama

Penelitian dimulai dari tahap pertama yang dilakukan pada bulan Oktober 2014 minggu pertama di kelompok B dengan jumlah 14 peserta didik, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan. Peserta didik mulai

mengikuti perintah untuk membuat anyaman dengan motif bebas, tetapi hasil yang dicapai masih belum maksimal karena ada peserta didik yang belum bias menganyak. Peneliti menindaklanjuti kegiatan pada tahap kedua.

Hasil kegiatan pada tahap pertama dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2

Tabel 4.1
Nilai Peserta Didik pada Tahap Pertama

NO	Nama	Instrument				Nilai
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Ahmad Rendy	√				1
2	Abimanyu Zaky	√				1
3	Dina Putri	√				1
4	Hayati		√			2
5	Ina Sintia		√			2
6	Jalal Alkindi	√				1
7	Kevin Rianto		√			2
8	Latifa Almalika		√			2
9	Muhammad Awal	√				1
10	Nur Fitria		√			2
11	Rafa Almahbubi		√			2
12	Rizki attoriq	√				1
13	Muhammad Agniya	√				1
14	Vicky Budiman	√				1
JUMLAH		8	12	0	0	20

Keterangan

BM	: Belum Muncul
MM	: Mulai Muncul
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik

Tabel 4.2
Persentase Penilaian pada Tahap Pertama

BM	$(8/20) \times 100\%$	40%
MM	$(6/20) \times 100\%$	60%
BSH	$(0/20) \times 100\%$	0%
BSB	$(0/20) \times 100\%$	0%

2. Tahap Kedua

Tahap kedua dilakukan pada bulan Oktober 2014 minggu kedua di kelompok B dengan jumlah 14 peserta didik, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan. Pada tahap kedua ini, peneliti mengajak peserta didik untuk membuat anyaman, menjelaskan caranya dan memberikan contoh cara menganyam. Peserta didik dapat memperhatikan peneliti dalam memberikan contoh, tetapi masih belum maksimal juga. Untuk itu peneliti menindaklanjuti kegiatan pada tahap ketiga.

Hasil kegiatan pada tahap pertama dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3
Nilai Peserta Didik pada Tahap Kedua

NO	Nama	Instrument				Nilai
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Ahmad Rendy	√				1
2	Abimanyu Zaky	√				1
3	Dina Putri	√				1
4	Hayati			√		3
5	Ina Sintia			√		3
6	Jalal Alkindi		√			2
7	Kevin Rianto			√		3
8	Latifa Almalika			√		3
9	Muhammad Awal		√			2
10	Nur Fitria			√		3

11	Rafa Almahbubi			√		3
12	Rizki attoriq	√				1
13	Muhammad Agniya	√				1
14	Vicky Budiman	√				1
JUMLAH		6	4	18	0	28

Keterangan	
BM	: Belum Muncul
MM	: Mulai Muncul
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik

Tabel 4.4
Persentase Penilaian pada Tahap Pertama

BM	$(0/28) \times 100\%$	22%
MM	$(0/28) \times 100\%$	14%
BSH	$(0/28) \times 100\%$	64%
BSB	$(0/28) \times 100\%$	0%

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga dilaksanakan pada Oktober 2014 minggu ketiga di kelompok B dengan jumlah 14 peserta didik, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan. Pada tahap ini peneliti mengajak peserta didik membahas sub tema yang akan dibahas berkaitan dengan seni menganyam. Peneliti member contoh menganyam dengan jelas, kemudian peneliti membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, satu kelompok terdiri dari 3-4 peserta didik. Peserta didik dibolehkan membuat betuk atau motif anyaman sesuai kesukaan mereka. Peneliti melakukan pengamatan kepada setiap kelompok apakah semua aktif atau tidak. Dari kegiatan yang dilakukan, pemahaman peserta didik ada peningkatan.

Hasil kegiatan pada tahap pertama dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.5
Nilai Peserta Didik pada Tahap Ketiga

NO	Nama	Instrument				Nilai
		BM	MM	BSH	BSB	
1	Ahmad Rendy		√			2
2	Abimanyu Zaky				√	4
3	Dina Putri				√	4
4	Hayati				√	4
5	Ina Sintia				√	4
6	Jalal Alkindi				√	4
7	Kevin Rianto				√	4
8	Latifa Almalika				√	4
9	Muhammad Awal				√	4
10	Nur Fitria				√	4
11	Rafa Almahbubi				√	4
12	Rizki attoriq				√	4
13	Muhammad Agniya			√		3
14	Vicky Budiman		√			2
JUMLAH		0	4	3	44	51

Keterangan	
BM	: Belum Muncul
MM	: Mulai Muncul
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
BSB	: Berkembang Sangat Baik

Tabel 4.6
Persentase Penilaian pada Tahap Ketiga

BM	$(0/51) \times 100\%$	0%
MM	$(0/51) \times 100\%$	8%
BSH	$(0/51) \times 100\%$	6%
BSB	$(0/51) \times 100\%$	86%

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama tiga minggu, kegiatan peserta didik pada bidang pengembangan motorik halus dalam kegiatan menganyam, guru telah melakukan hal sebagai berikut:

- a. Upaya guru agar peserta didik mampu menganyam dengan tata cara yang benar sesuai dengan bidang pengembangan motorik halus
- b. Memberi contoh pada peserta didik tata cara menganyam
- c. Memberi waktu yang lebih lama
- d. Mengawasi peserta didik saat kegiatan menganyam, sehingga peserta didik terkontrol oleh guru.

Pada pelaksanaan perbaikan yang telah dilakukan, terdapat hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik pada bidang pengembangan motorik halus menunjukkan peningkatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penerapan metode pembelajaran pada kegiatan menganyam ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Peserta didik sangat antusias dalam mencoba menganyam berbagai bentuk motif, terutama dengan kertas yang berwarna-warni. Hal ini menjadikan anak termotivasi dalam mengembangkan imajinasi dalam menganyam berbagai bentuk motif.

Berdasarkan teori bahwa anak adalah pembangun pengetahuan aktif berdasarkan pengalamannya, pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangun sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan seperti membuat berbagai bentuk anyaman.

Dari hasil evaluasi kegiatan menganyam ini dari 14 peserta didik, pada waktu pertama dilakukan kegiatan, baru 6 peserta didik (40%) yang dapat memahami cara menganyam, sedangkan 8 peserta didik (60%) belum dapat memahami. Setelah melakukan perbaikan penilaian, 86% peserta didik dapat memahami cara menganyam dengan baik.

Pada tahap pertama kegiatan, peserta didik yang sudah mulai muncul hanya 6 peserta didik (40%), sedangkan 8 peserta didik (60%) lainnya belum muncul. Pada tahap kedua, 6 peserta didik (64%) sudah berkembang sesuai harapan, 2 peserta didik (14%) mulai muncul, dan yang lain sebanyak 6 peserta didik (22%) masih belum berkembang. Pada tahap ketiga, 11 peserta didik (86%) sudah berkembang sangat baik, 1 peserta didik (6%) berkembang sesuai harapan dan hanya 2 peserta didik (8%) yang baru mulai muncul.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menganyam banyak kegunaannya bagi anak Taman Kanak-kanak, selain untuk melatih motorik halus anak dan mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, dapat membangkitkan minat anak dan menjadikan anak terampil dan kreatif. Pada perkembangan afektif dapat melatih kesabaran anak dan pada perkembangan kognitif anak dapat melatih kreativitas, imajinasi, dan konsentrasi. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang penerapan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Az-Zainiyah Cijeruk Bogor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam. Kemampuan motorik anak dibagi menjadi dua macam, yaitu motorik halus dan motorik kasar, setiap anak memiliki nilai dominan dari kedua kemampuan motorik tersebut, terkadang terdapat anak yang kemampuan motorik halusnya lebih baik dibanding motorik kasarnya. Motorik halus lebih berorientasi pada gerakan otot – otot halus, peningkatan motorik halus akan diketahui oleh kreatifitas anak terhadap pembuatan sesuatu kerajinan, karena membutuhkan sentuhan halus tangan, maka upaya yang dilakukan dalam meningkatkan

motorik halus anak adalah dengan cara membiasakan membuat kerajinan – kerajinan tangan, karena pada saat anak membuat suatu kerajinan tangan kedua bilah otak yaitu kiri dan kanan akan saling bekerjasama dan tentunya otak kirilah yang lebih dominan dalam hal ini.

Menganyam merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian, ketelitian dihasilkan dari pergerakan motorik halus seorang anak, satu demi satu bahan anyaman disambungkan sehingga membentuk satu bentuk benda akan melalui tahapan – tahapan yang dapat membiasakan pergerakan motorik halus sehingga terangsang untuk lebih berkembang. Pada kenyataannya peningkatan motorik halus anak akan lebih lama prosesnya dibanding motorik kasar anak, karena memang dalam siklus pertumbuhannya pun berbeda, motorik kasar anak berorientasi pada pergerakan otot kasar yang dilakukan anak seperti, duduk, berlari, berjalan, bahkan menendang dimana membutuhkan otot kasar yang lebih dominan.

Dari hasil evaluasi kegiatan menganyam ini dari 14 peserta didik, pada waktu pertama dilakukan kegiatan, baru 6 peserta didik (40%) yang dapat memahami cara menganyam, sedangkan 8 peserta didik (60%) belum dapat memahami. Setelah melakukan perbaikan penilaian, 86% peserta didik dapat memahami cara menganyam dengan baik.

Pada tahap pertama kegiatan, peserta didik yang sudah mulai muncul hanya 6 peserta didik (40%), sedangkan 8 peserta didik (60%) lainnya belum muncul. Pada tahap kedua, 6 peserta didik (64%) sudah berkembang sesuai harapan, 2 peserta didik (14%) mulai muncul, dan yang lain sebanyak 6

peserta didik (22%) masih belum berkembang. Pada tahap ketiga, 11 peserta didik (86%) sudah berkembang sangat baik, 1 peserta didik (6%) berkembang sesuai harapan dan hanya 2 peserta didik (8%) yang baru mulai muncul.

Pada pelaksanaan perbaikan yang telah dilakukan, terdapat hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik pada bidang pengembangan motorik halus menunjukkan peningkatan.

B. Saran

Anak merupakan generasi penerus, baik untuk bangsa dan agamanya lebih khusus untuk eksistensi keluarganya, maka setiap anak haruslah diperhatikan dari berbagai segi perkembangannya. Setiap anak di Indonesia wajib mendapatkan pendidikan yang sama satu dan lainnya, dan pemerintah pun berkewajiban membantu pendidikan yang layak untuk setiap peserta didik. Namun peran orang tua yang harus lebih menonjol karena orang tua adalah bagian terpenting dalam tumbuh kembang anak, setelah itu guru menjadi penambah peran dalam perkembangan anak, masa sekolah merupakan waktu dimana guru memberikan perannya untuk tumbuh kembang anak.

Berikut saran peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh, yaitu:

1. Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.
2. Senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah baik agar mutu dan kualitas pendidikan anak lebih baik lagi.
3. Penelitian ini perlu dan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.

4. Senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah baik agar mutu dan kualitas pendidikan akan lebih baik lagi.

Untuk membentuk anak yang siap sebagai generasi penerus maka perlu langkah yang terencana dimana semua pihak harus terlibat dan bekerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus F. Tangyong. (1994) *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Conger,dkk. (1997). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. (1984). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasibuan, J.I. dan Mujiono. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hurlock,B. Elizabeth.(1997). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Marurti, A. (2008). *Mengelola PAUD dengan Aneka Permainan Meningkatkan Kecerdasan Majemuk*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Musbikin, Imam. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Flash Book.
- Nata, Abuddin H. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Patmonodewo, Soemiarti. 1995. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Rasyad, Aminuddin. (2002). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N. K. (1992). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Usman, Basyirudin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Usman, Uzer, Moh. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP Bandung.

- 62
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Filosofi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Diklat.
- Sukuco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta :Gunung Agung.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Proses Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Praktik Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiraatmaja, Rochiyati (2004). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Yuniarni, Desni. (2010). *Metode Pengembangan Anak Usia Dini*. Pontianak: PP Pers.
- Yusup, Tayar dan Syaiful Anwar. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metode Kelas Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.